



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 4, Nomor.1, Mei 2024, Page: 137-158



PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA: RELASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA NEGARA

Muhdar HM¹, Immawan Muhajir Kadim², St. Rahma³, Pikran Mohune⁴,
Zulkifli Repikasa Asipu⁵

IAIN Sultan Amai Gorontalo^{1,2,4,5} dan Universitas Negeri Gorontalo³

muhdar73@gmail.com¹, immawankadim@gmail.com², rahmasyam82@gmail.com³,
pikranmohune@gmail.com⁴, dan zulkiflira@gmail.com⁵

History Article

Submission:

26 Februari 2024

Revised:

21 Maret 2024

Accepted:

12 April 2024

Published:

30 Mei 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Despite the gradual containment of the COVID-19 pandemic and its vaccination, there remains a subset of society, including in Indonesia, who refuse vaccination due to concerns over safety, side effects, religious beliefs, or a perception of not needing it. This study aims to assess the correlation between the refusal of COVID-19 vaccination and the religious behavior and societal trust in Indonesia. The research methodology employed a mixed-method approach using both quantitative surveys and qualitative interviews. Findings indicate significant vaccine hesitancy, albeit not strongly associated with religious behavior. Societal trust in the government tends to be uncertain but holds potential for supporting vaccination efforts. Addressing public hesitancy and fostering trust in the COVID-19 vaccination program are crucial for governmental intervention.

Keyword: COVID-19 Vaccination, Religious Behavior, Public Trust

Abstrak

Pandemi COVID-19 dan upaya vaksinasi terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Namun, sebagian masyarakat masih menolak vaksinasi COVID-19 dengan alasan keamanan, efek samping, agama, dan keyakinan pribadi. Artikel ini menganalisis korelasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat di Indonesia. Metode yang digunakan adalah "mix methode." Metode kuantitatif dengan instrument utama adalah angket yang diberikan kepada 150 responden. Metode kualitatif dengan

instrument utamanya adalah wawancara. Hasilnya menunjukkan penolakan vaksinasi masih signifikan, namun tidak secara kuat terkait dengan perilaku keagamaan. Kepercayaan masyarakat pada negara juga cenderung ragu-ragu, tetapi memiliki potensi untuk mendukung vaksinasi. Diperlukan upaya pemerintah untuk mengeliminasi keraguan masyarakat dan memperkuat kepercayaan dalam program vaksinasi COVID-19.

Kata Kunci: *Vaksinasi Covid-19, Perilaku Keagamaan, Kepercayaan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, upaya vaksinasi menjadi pilar utama dalam strategi global untuk mengatasi penyebaran virus dan meminimalkan dampak kesehatan masyarakat. Meskipun vaksin COVID-19 telah tersedia secara luas, tantangan besar muncul dalam mendapatkan dukungan masyarakat untuk menerimanya (Marziali, 2023). Di Indonesia dan negara lain, sikap terhadap vaksin COVID-19 bervariasi, termasuk adanya penolakan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi korelasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat di Indonesia, dengan harapan hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi upaya pemerintah dalam mempromosikan vaksinasi dan mengatasi keraguan yang ada. WHO et al. 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 26% masyarakat belum menerimanya.

Pada saat yang sama, jajak pendapat yang dilakukan oleh Johns Hopkins Center for Communication Programs (JHCCP) menunjukkan bahwa 34% warga negara Indonesia masih menolak vaksinasi COVID-19. Menurut Douglas, penjelasan paling umum yang diberikan responden adalah bahwa mereka masih ragu akan keamanan vaksin tersebut, bahwa mereka ingin menunggu untuk melihat dampak negatifnya, bahwa mereka khawatir mengenai biayanya, bahwa mereka beragama, dan bahwa mereka percaya. yakin mereka tidak memerlukan vaksinasi (JHCCP, 2021).

Menurut survei, agama, masalah biaya, dan keyakinan bahwa vaksin tidak diperlukan adalah faktor utama dalam penolakan vaksin COVID-19. Namun, aspek lain seperti praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah akan diselidiki dalam penelitian ini. Hal ini menarik karena adanya perbedaan antara konsepsi teoritis dan realitas lapangan, seperti dalam teori Behaviorisme John Broadus tentang perilaku keagamaan yang menyatakan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh pengondisian operan (Ancok, Jamaluddin; dan Suroso 2011). Sigmund Freud menyatakan bahwa agama adalah respons terhadap kecemasan individu, yang mengimplikasikan bahwa penolakan vaksin COVID-19 mungkin terkait dengan kekhawatiran akan risiko dan kebutuhan akan perlindungan.

Disamping itu, kepercayaan masyarakat pada negara penting untuk ditumbuhkan. Karena, Landasan suatu hubungan adalah kepercayaan. Jika ada rasa saling percaya antara dua orang atau lebih, maka suatu hubungan akan berkembang (Alam, 2022). Di sektor bisnis,

kepercayaan dikatakan berfungsi sebagai katalis untuk berbagai interaksi antara vendor dan pelanggan, sehingga memungkinkan tingkat kepuasan pelanggan yang diharapkan (Setyoparwati 2019). Deutsch mendefinisikan kepercayaan sebagai perilaku seseorang yang mengantisipasi hasil positif dari orang lain. Karena yang dipercaya bisa memberikan manfaat dan melaksanakan keinginan pemberi amanah, maka kepercayaan itu ada. Oleh karena itu, rasa saling percaya menjadi landasan kerjasama (Yilmaz A. & Atalay C.G, 2009)

Penelitian menunjukkan korelasi antara pengetahuan dan sikap seseorang dengan kesiapan menerima vaksin COVID-19. Kurangnya informasi dan sikap negatif meningkatkan kemungkinan penolakan atau penundaan vaksinasi (Fransiska Feby 2021). Ketidakpastian ini harus dibiarkan terus berlanjut karena akan mengakibatkan kelumpuhan ekonomi, sosial, dan pariwisata global (NP Astuti, EGZ Nugroho, JC Lattu, IR Potempu 2021). Selain itu, tingkat pengangguran akan semakin meningkat dan mengakibatkan tambahan masalah kesehatan. Agama berperan besar dalam mempengaruhi perasaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 (Wardana 2021). Sedangkan kesediaan seseorang untuk mengikuti imunisasi COVID-19 dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, agama, dan suku (Ichsan et al. 2021).

Resistensi terhadap program vaksinasi pemerintah di kalangan sebagian masyarakat perlu diatasi untuk mencegah penyebaran infeksi dan peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia. Hal ini didukung oleh statistik dan fakta yang disebutkan di atas. Secara umum, akan terjadi penurunan kehidupan global, perekonomian masyarakat, kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat di beberapa wilayah di dunia, khususnya di negara Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai penolakan vaksinasi COVID-19, khususnya terkait praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Informasi ini kemudian akan digunakan untuk menginformasikan pengambilan kebijakan yang bertujuan mengatasi penolakan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku keagamaan dan keengganan menerima imunisasi COVID-19 di Indonesia. Dan apakah penolakan imunisasi COVID-19 di Indonesia berkorelasi dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah?

KAJIAN LITERATUR

Bagian ini dimulai dengan uraian berbagai temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian dan dilanjutkan dengan menjawab sejumlah hipotesis yang berkaitan dengan penelitian, seperti teori perilaku keagamaan, keyakinan masyarakat, dan vaksinasi COVID-19.

Teori Perilaku Keagamaan

Dalam KBBI, kata Perilaku merupakan suatu reaksi atau respons seseorang atau individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang direspons seseorang terhadap sesuatu kemudian menjadi suatu kebiasaan karena

nilai-nilai yang diyakininya (Walgito 2010). Perilaku merupakan hasil belajar yang berasal dari interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Kemampuan seseorang untuk memilih perilakunya, baik disadari maupun tidak, seringkali merupakan hasil dari kontakannya dengan lingkungan sekitar. Pengalaman yang mereka miliki membentuk perilaku mereka seiring berjalannya waktu (Rakhmat 2001). Perilaku merupakan suatu tanda bahwa seseorang sedang bertindak atau melakukan suatu tindakan. Pengalaman yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya membentuk perilaku tersebut.

Namun agama berasal dari kata religi, jadi artinya sesuatu yang berhubungan dengan agama. Menurut Glock dan Stark, agama adalah suatu sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang kesemuanya fokus pada persoalan-persoalan yang dianggap paling penting (Ancok, Jamaluddin; dan Suroso 2011). Sedangkan Radcliffe-Brown mengartikan agama sebagai bentuk ketergantungan kita pada ekspresi kekuatan eksternal, yaitu kekuatan yang dapat dianggap sebagai kekuatan spiritual atau moral (Scharf 2004). Dengan demikian, perilaku keagamaan adalah segala perbuatan atau perkataan orang yang beragama. Segala sesuatu yang dilakukan karena keimanan kepada Tuhan dan ajaran, tugas yang berkaitan dengan keimanan.

Perilaku beragama merupakan wujud atau ekspresi kehidupan spiritual seseorang yang dapat diukur, dihitung, dipelajari dan diungkapkan dalam bentuk perkataan, tindakan, atau tindakan fisik yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Pratama, Siraj, and Yusuf 2019). Bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari keinginan untuk menghindari bahaya dan memberikan rasa aman. Orang berperilaku religius karena didorong oleh hukuman dan imbalan. Menghindari hukuman dan mengharapkan imbalan.

Perilaku keagamaan menurut psikologi modern, seperti pandangan psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme. Perilaku keagamaan dalam perspektif psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud melihat agama sebagai respon seseorang terhadap ketakutannya sendiri. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat melakukan perilaku keagamaan hanya karena keinginan untuk menghindari situasi berbahaya yang mengancamnya dan untuk memberikan rasa aman pada dirinya. Untuk tujuan ini, manusia menciptakan Tuhan dalam pikiran mereka. Dia menyembah Tuhan yang dia ciptakan sendiri. Sedangkan pelaksanaan ritual pemujaan kepada Tuhan sangat bergantung pada keteladanan orang yang pertama kali melaksanakannya. Perilaku Beragama Pendapat John Broadus tentang behaviorisme berpendapat bahwa perilaku beragama merupakan ekspresi bagaimana orang-orang yang dikondisikan secara operasional belajar hidup di dunia yang diatur oleh hukum imbalan dan hukuman. Perilaku keagamaan dalam pendekatan humanistik Abraham Maslow mengakui keberadaan agama dan mengungkapkan konsep metastimulasi. Kemudian pengalaman mistik atau puncak merupakan bagian dari metamotif yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Dalam keadaan ini, masyarakat merasakan pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Ada situasi dimana seseorang yang sudah sadar diri mengalami perasaan ekstasi, kebahagiaan, pesona, dan itu merupakan bagian dari kesempurnaan seseorang (Ancok, Jamaluddin; dan Suroso 2011).

Menurut Glock dan Stark, terdapat lima dimensi keagamaan dalam kajian ekspresi keagamaan, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial (Glock & Stark 1969).

Teori Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan adalah keadaan pikiran yang mengharapkan seseorang atau kelompok memiliki keinginan besar, masuk akal, dan sesuai dengan standar moral (Yilmaz dan Atalay. 2009); Kesanggupan seseorang terhadap aktivitas orang lain didasari oleh kepercayaan bahwa individu tersebut akan melaksanakan aktivitas tertentu, meskipun memiliki kapasitas untuk mengkoordinasikannya (Liliyan 2020); konsep kesesuaian, keamanan dan kesejahteraan rakyat dan masyarakat (Kirana and Moordiningsih 2010); keinginan menukarkan sesuatu kepada individu yang dipercaya (Rahmadika and Riauan 2022); Keyakinan seseorang akan menemukan yang dibutuhkannya (Andriani and Halmawati 2019). Maka, Percaya adalah keyakinan bahwa pihak lain akan memenuhi harapan atau kebutuhan, terbentuk dari jaminan atau pernyataan yang dapat dipercaya.

Sementara itu, Masyarakat menurut M.J. Herskovits adalah kelompok orang dengan cara hidup, kebiasaan, perilaku, dan solidaritas yang sama; mereka memiliki kerangka strategi, bantuan, pengendalian perilaku, dan hubungan sosial (Saebani 2012). Karl Marx menyatakan bahwa masyarakat adalah struktur yang bertahan melalui konflik antara kelompok finansial. Paul B. Horton dan C. Chase, masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang cukup otonom, hidup bersama dalam waktu yang sangat lama, hidup dalam suatu zona tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama dan melakukan beberapa kegiatan. dalam kelompok atau kumpulan orang (Bahua 2018). Jadi. Masyarakat dapat berupa sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama untuk mendapatkan kesamaan dan memiliki pola hidup, standar dan tradisi yang diikuti dalam lingkungan mereka.

Sementara itu, Aristoteles mengatakan bahwa negara adalah sekumpulan keluarga dan desa yang bekerja sama untuk mencapai kehidupan yang sebaik-baiknya. Harold J. Laski, negara adalah masyarakat umum yang dikoordinasikan dengan alasan mempunyai kekuasaan yang bersifat memaksa dan secara legitim lebih menonjol dibandingkan dengan rakyat atau perkumpulan yang penting bagi masyarakat tersebut (Huda 2014). Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap negara mengacu pada asumsi dan mentalitas masyarakat terhadap negara yang mempunyai kedudukan sah untuk membimbing seluruh warga negara agar bertindak sesuai standar moral, menjaga segala sesuatunya terkendali, berkata jujur dan jujur. serta bersinergi untuk mewujudkan pemerataan dan kesejahteraan bangsa dan masyarakat.

Vaksinasi COVID-19

Imunisasi berasal dari kata “imunisasi” yaitu suatu zat yang dapat memperkuat bangkitnya resistensi yang dinamis (Sunarti 2012). Antibodi adalah produk alami yang mengandung antigen yang jika diberikan kepada manusia, secara efektif akan menumbuhkan

kekebalan yang sangat besar terhadap infeksi tertentu (COVID-19 Komite Penanganan 2020). Menurut Direktur Jenderal P2P 2020 Kementerian Kesehatan RI, pembuatan vaksin bertujuan untuk menghentikan penyebaran COVID-19, mengurangi angka kesakitan dan kematian yang diakibatkannya, menciptakan kekebalan kelompok, dan menjaga masyarakat dari COVID-19 dalam rangka menjaga produktivitas sosial dan ekonomi (Kemenkes RI Dirjen P2P 2020)..

Sedangkan COVID-19 merupakan infeksi RNA dengan ukuran molekul 120-160 nm. Infeksi ini terutama menginfeksi hewan, termasuk kelelawar dan unta. Sebelum virus Corona merebak, ada 6 jenis Covid yang bisa menular ke manusia, yaitu α -coronavirus 229E, α - coronavirus NL63, β - coronavirus OC43, β -coronavirus HKU1, dan penyakit pernafasan parah (SARS-CoV), dan Virus Corona Sindrom. Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV). Virus corona penyebab COVID-19 termasuk dalam genus Beta Coronavirus.

Menkes mengklaim vaksin COVID-19 memiliki tiga keunggulan. Termasuk membuat setiap orang yang mendapat vaksinasi menjadi lebih kebal. Apabila jumlah individu yang diimunisasi cukup banyak, maka sistem resistensi masyarakat akan memberikan rasa aman kepada masyarakat yang belum diinokulasi atau belum menjadi populasi sasaran imunisasi (Winanto 2020).

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang "Hubungan Persepsi Tentang Efektivitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19," terdapat korelasi signifikan antara sikap terhadap vaksinasi dan persepsi efektivitas vaksin. Vaksinasi dianggap sangat penting untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah penyebaran pandemi COVID-19 di Indonesia (Prasetyaning Widayanti and Kusumawati 2021). Penelitian menegaskan pentingnya vaksinasi untuk mencapai kekebalan komunitas. Temuan ini juga mengindikasikan hubungan yang kuat antara sikap masyarakat dan perilaku keagamaan dengan penolakan vaksinasi COVID-19. Di Desa Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, walaupun sikap dan kesiediaan untuk menerima vaksin COVID-19 tidak berhubungan, pengetahuan, perilaku, dan kesiediaan untuk menerima vaksin saling berkaitan (Fransiska Feby 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku, pengetahuan, dan kemauan untuk menerima vaksin COVID-19 saling berkaitan. Mereka yang kurang informasi dan memiliki sikap negatif cenderung menolak atau menunda vaksinasi COVID-19. Penelitian ini hanya membahas hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kesiediaan remaja (kurang dari 18 tahun) untuk mengikuti vaksinasi COVID-19. Selain itu, penelitian menemukan korelasi antara opini masyarakat dan perilaku keagamaan serta penolakan terhadap imunisasi COVID-19.

Penelitian berjudul “*Survei Cross-Sectional Online Untuk Menilai Vaksin COVID-19 Terkait Akseptabilitas, Pengetahuan Dan Kesiediaan Membayar Di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Di Provinsi Sumatera Utara.*” Penelitian ini menjelaskan tidak ada hubungan antara penerimaan dan pengetahuan vaksin COVID-19. Sebagian besar mahasiswa kesehatan masyarakat percaya bahwa imunisasi dapat mengobati COVID-19. Di kalangan

mahasiswa kesehatan masyarakat, terdapat korelasi kuat antara penerimaan vaksin COVID-19 dan kesediaan untuk membayar, sehingga program vaksin gratis sangat menentukan tingkat cakupan vaksinasi COVID-19 (Ginting, Fentiana, and Dachi 2021). Jadi penelitian ini hanya menjelaskan hubungan akseptabilitas, pengetahuan dan kesediaan membayar di kalangan mahasiswa kesehatan masyarakat.

Sementara itu, penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review" membahas korelasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 menyebabkan reputasi negatif, karena kurangnya komunikasi yang efektif dari para ahli kesehatan. Dampaknya mencakup kelumpuhan ekonomi, sosial, dan pariwisata global karena ketidakpastian dan penolakan vaksinasi, serta peningkatan kasus medis lainnya (NP Astuti, EGZ Nugroho, JC Lattu, IR Potempu 2021). Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19, sementara penelitian lain memeriksa korelasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat pada negara.

Penelitian "Analisis Hubungan Antara Religiosity, Attitude, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control, Dan Intention To Use Pada Vaksin COVID-19 Astrazeneca" menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menggunakan vaksin COVID-19 Astrazeneca, tetapi memengaruhi opini tentangnya. Sikap seseorang memengaruhi niat penggunaan vaksin Astrazeneca, sementara norma subyektif dan pengendalian perilaku juga berdampak pada niat penggunaannya (Wardana 2021). Penelitian ini menganalisis pengaruh religiusitas, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat menggunakan vaksin COVID-19 Astrazeneca. Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, bisnis, status perkawinan, agama, dan kebangsaan mempengaruhi keinginan masyarakat Sulawesi Tengah untuk menerima vaksinasi COVID-19. (Ichsan et al. 2021).

Penelitian berjudul "Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi COVID-19." Menjelaskan bahwa opini dan kekhawatiran masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dan tata cara imunisasi sangat erat kaitannya. Untuk mengurangi tingkat keparahan paparan virus corona (SARS-CoV-2) dan mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*) di masyarakat, edukasi masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 memerlukan kolaborasi sejumlah pemangku kepentingan, terdiri dari pegawai negeri, tenaga kesehatan, pejabat daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama (Kholidiyah, Sutomo, and N 2021). Dengan demikian, penelitian ini hanya memperjelas hubungan antara sikap masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dan kekhawatiran untuk mendapatkan "vaksinasi COVID-19". Sejauh mana kaitan opini publik dan perilaku keagamaan dengan penolakan "vaksinasi COVID-19" dijelaskan oleh temuan penelitian. Penelitian di Tiongkok berjudul "*Acceptance of COVID-19 Vaccination during the COVID-19 Pandemic in China.*" menjelaskan bahwa "vaksinasi COVID-19" sangat diminati dan diterima selama pandemi.

Pemanfaatan promosi vaksin untuk menghambat kekhawatiran atau kecemasan terhadap keamanan vaksin. Untuk meningkatkan cakupan dan program imunisasi, hal-hal tersebut harus dirancang untuk menghilangkan hambatan terkait biaya dan kenyamanan vaksin. Sumber resmi sangat penting dalam pendidikan dan komunikasi kesehatan untuk menghilangkan kekhawatiran masyarakat mengenai keamanan vaksin (Wang et al. 2020). Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengklarifikasi sejauh mana Tiongkok mengalami pandemi COVID-19 melalui “vaksinasi COVID-19”. Pada saat yang sama, penelitian mengklarifikasi sejauh mana praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah berhubungan dengan penolakan individu terhadap “vaksinasi COVID-19”.

Penelitian berjudul *“Assessing COVID-19 Vaccine Literacy: A Preliminary Online Survey”* menemukan tidak ada korelasi antara usia atau jenis kelamin dengan perilaku baik vaksinasi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 (Biasio et al. 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengaitkan perilaku positif terkait vaksinasi dengan usia dan jenis kelamin untuk menjelaskannya. Pada saat yang sama, penelitian mengklarifikasi sejauh mana praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah berhubungan dengan penolakan individu terhadap “vaksinasi COVID-19”. Keberpihakan kelompok juga mempengaruhi perasaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 (Ward et al. 2020).

Temuan penelitian berjudul *“Acceptability of a COVID-19 Vaccine among Adults in the United States: How Many People Would Get Vaccinated?”*, masyarakat juga terbuka untuk menerima vaksinasi asalkan tersedia dan efektif. Maka, penelitian ini hanya memperjelas bagaimana keberpihakan kelompok dapat berdampak pada persepsi individu terhadap vaksin COVID-19 (Paul L. Reiter, Michael L. Pennell 2020). Sementara itu, penelitian ini mengklarifikasi sejauh mana praktik keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah berhubungan dengan individu yang menolak “vaksinasi COVID-19.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menggali alasan penolakan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Indonesia terkait dengan perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk penelitian lebih lanjut guna memahami lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan keputusan masyarakat terhadap vaksinasi, termasuk keterkaitannya dengan aspek-aspek keagamaan dan kepercayaan terhadap pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode mixed method dengan desain eksplanatori sekuensial, mengawali dengan pengumpulan data kuantitatif melalui angket dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara (Creswell, 2017). Populasi penelitian terdiri dari masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Kepulauan Gorontalo yang menolak vaksinasi, dengan sampel sebanyak 150 responden yang dipilih menggunakan pendekatan sampel kuota. Metode utama pengumpulan data adalah kuesioner dan wawancara.

Studi ini mengkaji hubungan antara faktor penolakan vaksinasi COVID-19, yang secara operasional didefinisikan sebagai individu atau komunitas yang tidak menerima vaksin

COVID-19 atau sedikit tidak setuju dengan program imunisasi COVID-19 yang direncanakan pemerintah. Variabel ini diukur berdasarkan serangkaian proses berpikir yang mencakup komputasi (menimbang manfaat dibandingkan kerugian), kenyamanan, rasa puas diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab kelompok.

Variabel perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat diukur dalam penelitian ini. Perilaku keagamaan mencakup tindakan, ucapan, dan ritual yang mencerminkan aspek spiritual individu, sementara kepercayaan masyarakat mencakup keyakinan terhadap negara atau pemerintah. Metode analisis data melibatkan teknik univariat dan bivariat. Analisis deskriptif digunakan untuk data tunggal, sementara uji Chi-Square dan Product Moment digunakan untuk hubungan antar variabel. Informan yang memenuhi syarat diwawancarai untuk pemahaman yang lebih mendalam (Tashakkori, 2021).

HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang dimulai dari deskripsi karakteristik responden, analisis univariat, analisis bivariate, dan analisis multivariate.

Karakteristik Responden: Berdasarkan hasil survey penelitian bahwa angket yang dikumpulkan dari responden berjumlah 150 angket dan yang layak untuk dianalisis sebesar 147 angket. Adapun karakteristik responden dimaksudkan adalah 71,4% berumur 21-30 tahun. 65,3% berjenis kelamin Wanita. 61,3% berpendidikan.

Analisis Univariat Variabel: Bagian ini megurai hasil penelitian menurut variable penelitian yaitu variable penolakan vaksinasi COVID-19, varaibel perilaku kegamaan, dan variable kepercayaan masyarakat pada negara.

a. Variabel Penolakan vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil olahan data bahwa penolakan vaksinasi COVID-19 menurut responden yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat pada Table 1 berikut.

	Frequency	Percent	Mean	Penolakan Vaksinasi (%)
Terima	16	10.9	1,65	55,0
Ragu	39	26.5		
Tolak	92	62.6		
Total	147	100.0		

Tabel 1. Penolakan Vaksinasi COVID-19

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 147 responden, terdapat 10,9 % yang menerima vaksinasi COVID-19, 26,5 % yang berada dalam kondisi ragu-ragu. 62,6 % yang menyatakan

menolak. Artinya responden pada penelitian ini didominasi pada penolakan vaksinasi COVID-19.

b. Variabel Perilaku Keagamaan

Berdasarkan hasil olahan data bahwa perilaku keagamaan masyarakat yang menjadi responden yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat pada Table 2 berikut.

	Frequency	Percent	Mean	Perilaku Keagamaan (%)
Tidak Religius	6	4.1	2,76	92
Valid Sedang	24	16.3		
Religius	117	79.6		
Total	147	100.0		

Tabel 2. Perilaku Keagamaan

Sumber: Data Olahan penelitian, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 147 responden, terdapat 4,1 % yang berada pada kategori tidak religius, 16,3 % yang berada pada kategori sedang, dan 79,6 % yang berkategori religius. Artinya responden pada penelitian ini didominasi pada kategori religius.

c. Variabel Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil olahan data bahwa perilaku keagamaan masyarakat yang menjadi responden yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat pada Table 3 berikut. Pada Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa dari 147 responden, terdapat 2,0 % yang berada pada kategori tidak percaya, 53,1 % yang berada pada kategori ragu-ragu, dan 44,9 % yang berkategori sikap percaya. Artinya responden pada penelitian ini didominasi pada kategori sikap percaya.

	Frequency	Percent	Mean	Kepercayaan (%)
Sikap Tidak percaya	3	2.0	2,45	81,7
Valid Sikap Ragu	78	53.1		
Sikap Percaya	66	44.9		
Total	147	100.0		

Tabel 3. Kepercayaan Masyarakat pada Negara

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Analisis Bivariat Variabel

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang tidak ditunjang dengan religiusitas dengan sikap penerimaan vaksinasi COVID-19 sebanyak 3 orang (50,0 %), Masyarakat yang ditunjang religiusitas sedang dengan sikap keraguan menolak vaksinasi COVID-19 sebanyak 9 orang (37,5 %). Sedangkan masyarakat yang ditunjang dengan religiusitas dengan penolakan vaksinasi COVID-19 sebanyak 90 orang (76,9 %).

Perilaku Keagamaan		Sikap Terhadap Vaksinasi			Total	Ket
		Terima	Ragu	Tolak		
Tidak Religius	N	3	3	0	6	p=0,000 r=0,369
	Expected Count	.2	1.6	4.2	6.0	
	%	50.0%	50.0%	0.0%	100.0%	
Sedang	N	3	9	12	24	
	Expected Count	1.0	6.4	16.7	24.0	
	%	12.5%	37.5%	50.0%	100.0%	
Religious	N	0	27	90	117	
	Expected Count	4.8	31.0	81.2	117.0	
	%	0.0%	23.1%	76.9%	100.0%	
Total	N	6	39	102	147	
	Expected Count	6.0	39.0	102.0	147.0	
	%	4.1%	26.5%	69.4%	100.0%	

Tabel 4. Relasi Penolakan Vaksinasi COVID-19 dengan Perilaku Keagamaan

Sumber: Data olahan Penelitian, 2022

Hasil uji statistika dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p=0,000$. Karena $p<0,005$ maka H_0 ditolak yang berarti ada relasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan masyarakat. Untuk mengetahui kekuatan relasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan digunakan korelasi *product moment*, diperoleh nilai 0,369 yang berarti keeratan hubungan antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan masyarakat termasuk kategori lemah. Hal ini berarti kedudukan perilaku keagamaan seorang masyarakat memiliki potensi yang lemah untuk menolak divaksinasi COVID-19.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang sikap tidak percaya pada negara dengan sikap penerimaan vaksinasi COVID-19 sebanyak 0 orang (00,0 %) atau nihil. Masyarakat yang ditunjang sikap keraguannya pada negara dengan sikap keraguan

menolak vaksinasi COVID-19 sebanyak 33 orang (42,3 %). Sedangkan masyarakat yang ditunjang dengan sikap percaya pada negara dengan penolakan vaksinasi COVID-19 sebanyak 63 orang (95,5 %).

Kepercayaan Masyarakat Pada Negara		Sikap Terhadap Vaksinasi			Total	Ket
		Terima	Ragu	Tolak		
Sikap Tidak percaya	N	0	3	0	3	p=0,000 r=0,501
	Expected Count	.1	.8	2.1	3.0	
	%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	
Sikap Ragu	N	6	33	39	78	
	Expected Count	3.2	20.7	54.1	78.0	
	%	7.7%	42.3%	50.0%	100.0%	
Sikap Percaya	N	0	3	63	66	
	Expected Count	2.7	17.5	45.8	66.0	
	%	0.0%	4.5%	95.5%	100.0%	
Total	N	6	39	102	147	
	Expected Count	6.0	39.0	102.0	147.0	
	%	4.1%	26.5%	69.4%	100.0%	

Tabel 5 Relasi Penolakan Vaksinasi COVID-19 dengan Kepercayaan Masyarakat

Sumber: Data olahan Penelitian, 2022

Hasil uji statistika dengan menggunakan *uji chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$. Karena $p<0,005$ maka H_0 ditolak yang berarti ada relasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan kepercayaan masyarakat pada negara. Untuk mengetahui kekuatan relasi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan sikap kepercayaan masyarakat pada negara digunakan korelasi *product moment*, diperoleh nilai 0,501 yang berarti keeratan hubungan antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan sikap kepercayaan masyarakat pada negara termasuk kategori sedang. Hal ini berarti kedudukan kepercayaan masyarakat pada negara memiliki poensi yang sedang untuk menolak divaksinasi COVID-19.

PEMBAHASAN

Bagian ini mengulas penolakan vaksinasi COVID-19, perilaku keagamaan, dan kepercayaan masyarakat pada negara, serta menjelaskan interaksi antara penolakan vaksinasi COVID-19 dengan perilaku keagamaan dan kepercayaan masyarakat pada negara sebagai pelaksana vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Perilaku keagamaan diukur dalam penelitian ini sebagai perilaku yang berusaha untuk menghindari situasi berbahaya dan memberikan rasa aman, yang tercermin dalam tindakan dan ucapan sebagai ungkapan dari kehidupan spiritual

dan keyakinan agama. Sementara itu, kepercayaan masyarakat pada negara merupakan pandangan dan sikap masyarakat terhadap negara dalam memberi arahan kepada warga negaranya untuk bertindak sesuai dengan standar moral, kendali, kejujuran, dan kerja sama untuk mencapai kesejahteraan bangsa dan masyarakat.

Beberapa pihak pada awalnya menentang imunisasi COVID-19 di Indonesia karena mereka percaya bahwa undang-undang tersebut haram dan inokulasi lebih merugikan. Faktanya, kelompok masyarakat ini percaya bahwa karena urusan agama adalah urusan antara hamba Tuhan dan Sang Pencipta dan oleh karena itu berada di luar lingkup pemerintah, maka pemerintah pusat tidak mempunyai yurisdiksi untuk campur tangan dalam masalah yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan haram. Selain itu, imunisasi COVID-19 ditolak karena tim vaksinasi saat ini memaksa beberapa orang untuk mendapatkan suntikan pada saat penerapannya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan vaksinasi COVID-19 yang dilakukan Sinovac, perusahaan asal Tiongkok, halal dan suci seiring dengan terjadinya penolakan tersebut. Sejak itu, vaksin COVID-19 secara bertahap mulai lebih dikenal dan diterima. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa lima faktor—akses, biaya, kesadaran, penerimaan, dan aktivasi—bertanggung jawab atas penerimaan imunisasi COVID-19.

WHO (2019) menyatakan bahwa vaksinasi secara teoritis menciptakan kekebalan atau perlindungan tubuh seseorang terhadap penyakit. Vaksin secara signifikan menurunkan risiko penyakit dengan meningkatkan kapasitas sistem kekebalan untuk mengidentifikasi dan melawan penyerang seperti bakteri atau virus. Tubuh yang telah menerima vaksinasi tidak akan terkena penyakit tersebut atau hanya akan menunjukkan gejala ringan, seperti gejala yang terjadi segera setelah vaksinasi. Bila diberikan, hal ini akan menghasilkan pengembangan kekebalan aktif tertentu terhadap penyakit tertentu. Oleh karena itu, mencegah penyebaran COVID-19 dan mencapai kekebalan kelompok (herd immunity) menjadi tujuan imunisasi COVID-19.

Terdapat tiga kategori sikap masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19: penerima, hati-hati, dan menolak. Kelompok yang menolak mengklaim bahwa COVID-19 adalah hasil konspirasi Barat dan Zionis, hukuman dari Allah bagi orang kafir, serta diciptakan untuk keuntungan. Mereka menolak karena kekhawatiran atas dampak vaksin dan mengutip kasus korban yang sudah divaksin (Ibu NC, Interview, 2022). Pandemi COVID-19 adalah balasan dari Tuhan akibat perbuatan zalim manusia. Karena itu, menghadapi COVID-19 bukan dengan cara memberi vaksinasi COVID-19 tetapi memperbanyak aktivitas doa dan zikir.” (Bapak ML, Interview, 2022).

Kelompok ini terkait dengan penelitian Khofifah tahun 2022 yang mengungkapkan bahwa 1,3% responden tidak mengetahui apa-apa tentang vaksinasi sejak awal, sedangkan 13,8% responden mengetahui informasi tentang vaksin, sehingga terdapat 14,2% responden yang tidak mau divaksinasi. Bahkan di antara responden yang mengetahui fakta mengenai vaksin, masih ada sebagian yang enggan menerima vaksinasi karena kekhawatiran akan efek samping, efektivitas, keamanan, dan kesesuaian dengan keyakinan agamanya.

Kedua, kelompok yang ragu-ragu terhadap keberadaan vaksinasi COVID-19. Kelompok ini menjelaskan bahwa:

“Dampak pandemic COVID-19 sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat, efeknya dapat menimbulkan kematian. Program vaksin COVID-19 oleh pemerintah sangat baik, hanya saja keberadaannya masih menimbulkan pertanyaan mengenai hukum mengkonsumsi vaksin dalam agama mengingat bahan-bahan yang digunakan dalam vaksin tersebut. Dikhawatirkan efek samping yang dihasilkan dari vaksin yang diberikan. Media-media online seperti FB, IG, dan twiter terkadang membicarakan bahaya vaksinasi COVID-19. Informasi seperti ini menimbulkan keraguan kepada kami akan efektivitas vaksinasi COVID-19”(Bapak AD, Interview, 2022)

Studi WHO mengenai keragaman keinginan untuk mendapatkan imunisasi COVID-19 relevan dengan kelompok kedua ini. Namun pada kenyataannya, data menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat penerimaan karena meningkatnya skeptisisme terhadap keamanan vaksinasi. Demikian pula, data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan keraguan vaksinasi COVID-19 secara global disebabkan oleh kurangnya kejelasan mengenai informasi yang tersedia. Beberapa informasi terkait tergesa-gesanya produksi vaksin, atau informasi produksi vaksin yang berkaitan dengan agenda politik Tiongkok dan Rusia juga mengakibatkan kampanye antivaksin secara massal di seluruh dunia.

Secara global, keengganan terhadap vaksin tersebar luas di semua negara dan kelompok demografi, termasuk orang tua dan profesional medis. Faktor-faktor penting yang berkontribusi terhadap keraguan terhadap vaksinasi COVID-19 mencakup kekhawatiran mengenai keamanan atau kemanjuran, negara-negara yang memproduksi vaksin, gerakan anti-vaksin, dan keyakinan mengenai pengembangan dan pembuatan vaksin yang terburu-buru. Rumor dan informasi palsu juga menjadi salah satu faktornya.

Ketiga, kelompok yang menerima vaksinasi COVID-19. Kelompok ini menjelaskan bahwa:

“...wabah COVID-19 adalah konsekuensi atas pengrusakan yang dilakukan manusia terhadap alam. Karenanya dengan cara-cara medis, penerapan protokol kesehatan, termasuk pemberian vaksinasi COVID-19 kepada segenap masyarakat adalah langkah akurat memutus mata rantai virus Corona. (Bapak DM, Interview, 2022). Vaksinasi COVID-19 merupakan program yang penting dari pemerintah karena program ini memutus mata rantai penyebaran virus corona. Vaksin yang digunakan aman untuk digunakan, ampuh, dan optimis vaksin yang diberikan akan dapat terjangkau oleh seluruh masyarakat.”(Bapak WM, Interview, 2022).

Kelompok ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun mereka yang bersedia menerima vaksinasi melakukannya karena ingin memiliki kekebalan yang kuat, ada pula yang cenderung mematuhi saat bepergian ke luar kota, atau karena diwajibkan oleh mereka. orang lain, lingkungannya, atau otoritas yang lebih tinggi. keyakinan. Oleh karena itu, beberapa responden juga mempertimbangkan efisiensi dan efek samping vaksin ketika memilih vaksinasi..

Relasi Penolakan vaksinasi COVID-19 dengan Perilaku Keagamaan

Perilaku yang bersumber dari kesadaran akan keberadaan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, meliputi amalan keagamaan seperti puasa, zakat, shalat, dan lain sebagainya. Perilaku keagamaan tidak hanya mencakup perilaku ritualistik tetapi juga perilaku lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural, seperti aktivitas ghaib yang terjadi dalam diri seseorang maupun perbuatan kasat mata yang terlihat dengan mata telanjang.

Total pengalaman yang disadari seseorang membentuk pembentukan perilaku keagamaannya. Karena kesadaran adalah sumber perilaku, pikiran dan perasaan seseorang mempengaruhi apa yang mereka pelajari dan lakukan. Kehadiran keyakinan agama yang berlaku membentuk kepribadian seseorang secara utuh dan mempengaruhi bagaimana perilaku terbentuk.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, sebagaimana pada Table 4.7 bahwa perilaku keagamaan masyarakat yang menjadi responden dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tidak religious, sedang atau biasa-biasa saja, dan religious. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata perilaku keagamaan masyarakat didominasi oleh perilaku keagamaan kategori religious. Artinya terbentuk perilaku religious tersebut merupakan tingkah laku nyata yang diimplementasikan atas dasar kesadarannya untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya seperti nilai keimanan, komitmen, ritual dan social, pengetahuan agama.

Ketika perilaku keagamaan masyarakat yang ditunjang dengan sikap religiusitas dominan dikorelasikan atau dihubungkan dengan tingkat penolakan vaksinasi COVID-19 sebagaimana pada rumusan masalah yang ada bahwa penelitian ini menemukan hubungan dengan kategori yang **“lemah”** (lihat Tabel 4.9) pada tahap uji *chi-square* dan kategori kekuatan hubungan tersebut berada pada tingkat yang signifikan.

Pemahaman yang tinggi tentang vaksin tidak selalu mendorong masyarakat untuk menerima vaksinasi karena mereka khawatir tentang keamanan, dampak buruk, efektivitas, dan keyakinan agama. Masyarakat mengutip pentingnya mematuhi protokol kesehatan daripada bergantung pada vaksin yang belum terjamin keamanannya dalam jangka panjang. Informasi yang salah tentang vaksin juga menghambat program vaksinasi COVID-19, terutama karena penyebaran hoaks dan berita palsu yang membingungkan masyarakat, serta paradigma yang mempertentangkan vaksin dengan isu-isu keagamaan, seperti kekhawatiran tentang kandungan unsur babi.

Relasi Penolakan vaksinasi COVID-19 dengan Kepercayaan Masyarakat.

Kepercayaan menjadi fondasi penting dalam mengembangkan hubungan antar manusia, termasuk dalam konteks bisnis. Dalam sektor bisnis, kepercayaan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan interaksi antara vendor dan pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan (Rahmadi and Malik 2018). Kepercayaan hadir karena orang yang dipercaya dianggap mampu memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan. Itulah mengapa kepercayaan menjadi dasar kerjasama. Dengan demikian, hipotesis ini menegaskan

pentingnya membangun kepercayaan masyarakat untuk keberhasilan kampanye imunisasi COVID-19.

Penelitian menemukan bahwa mayoritas masyarakat memiliki sikap ragu terhadap pemerintah terkait program vaksinasi COVID-19. Mereka meragukan efektivitasnya dan melihat adanya masalah dalam respons dan integritas petugas kesehatan. Selain itu, masyarakat merasa bahwa pemerintah tidak berhasil memberi keyakinan akan kemanjuran vaksinasi COVID-19, terutama dalam memastikan keandalan dan keefektifan vaksinasi tersebut, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan masyarakat.

Selanjutnya, ketika kepercayaan masyarakat pada negara yang ditunjang dengan sikap percaya masyarakat yang ragu-ragu dominan dikorelasikan atau dihubungkan dengan tingkat penolakan vaksinasi COVID-19 sebagaimana pada rumusan masalah yang kedua bahwa penelitian ini menemukan hubungan dengan kategori yang “**sedang**” (lihat Tabel 4.10) pada tahap uji *chi-square* dan kekuatan kategori hubungan tersebut berada pada tingkat yang signifikan. Artinya kepercayaan masyarakat tidak bisa diabaikan keberadaannya untuk menumbuhkan animonya bersedia di vaksinasi COVID-19. Semakin tumbuh kepercayaan masyarakat maka semakin besar pula keinginannya atau kesadarannya untuk vaksinasi COVID-19.

Penjelasan bahwa kepercayaan terhadap pemerintah untuk melaksanakan “vaksinasi COVID-19” sangat penting dan mempengaruhi adopsi vaksin COVID-19 merupakan salah satu dari beberapa penelitian yang relevan dengan kesimpulan penelitian ini. Hal ini dapat membantu memastikan masyarakat mengikuti pedoman pemberian vaksin COVID-19. Namun, mengembangkan kepercayaan saja tidak akan cukup untuk mengatasi keraguan terhadap vaksin. Hal ini merupakan upaya yang memiliki banyak segi, rumit, dan spesifik konteks yang perlu ditangani secara bersamaan di tingkat internasional, nasional, dan local.

Korespondensi yang stabil diperlukan oleh otoritas pemerintah, khususnya dari Kementerian Kesehatan dan kelompok masyarakat yang menangani virus Corona, termasuk program imunisasi virus Corona. Klarifikasi tentang cara kerja antibodi dan cara mengembangkannya, serta metodologi dan dukungan untuk pembuatan imunisasi mengingat keamanan dan kelayakannya. Termasuk kesiapan masyarakat umum, para pemimpin organisasi sipil, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, untuk bersama-sama melaksanakan program vaksinasi secara massal dengan juru bicara yang dapat dipercaya yang dapat memberikan informasi akurat melalui penggunaan teknologi yang tepat (Macartney et al. 2020).

Keengganan untuk melakukan imunisasi terhadap virus corona adalah sebuah kekhasan sosial yang melemahkan kesejahteraan dunia, seperti yang terlihat dari munculnya kembali beberapa penyakit yang tidak dapat diatasi. Lompatan penyakit tersebut yang tidak pernah diprediksi terjadi sebelumnya mendorong untuk pengembangan vaksin COVID-19 yang efisien dan aman dalam waktu sesingkat itu (Nguyen et al. 2020). Upaya global menahan pandemi saat ini bisa terhambat oleh resistensi terhadap vaksin COVID-19. Tingkat resistensi

masyarakat mempengaruhi penyebaran penyakit, dengan 60-75% cakupan orang yang tidak rentan diyakini dapat menghentikan penularan dan penyebaran infeksi di wilayah tertentu.

Penelitian yang berkaitan dengan mentalitas individu terhadap imunisasi virus Corona menunjukkan bahwa mereka mau disuntik karena alasan menjaga kesehatan diri sendiri, anak-anak mereka, dan orang-orang di sekitar mereka (Alam, 2022). Penjelasan selanjutnya adalah antibodi melindungi terhadap penyakit virus Corona (Marziali, 2023). Tingkat pendidikan memengaruhi cara berpikir dan mentalitas seseorang dalam proses pengambilan keputusan (Wandi, Ananda, & Nurdin, 2018, April) & (Wandi, Afrita, & Hefni, 2021). Hal lain yang juga mempengaruhi keputusan seseorang adalah perbedaan gender (Wandi & Reflianto, 2018) & (Muslim & Wandu, 2019). Sehingga masalah ini menjadi hambatan terhadap imunisasi virus Corona, dan kekhawatiran anggota tentang imunisasi anak-anak mereka meningkat seiring dengan tingginya tingkat pendidikan.

Lebih lanjut, "World Health Organization (WHO)" memaknai keraguan terhadap vaksin ini sebagai "penundaan dalam penerimaan atau penolakan" (*delay in acceptance or refusal*) terhadap vaksinasi meskipun layanan vaksinasi disiapkan. Temuan survei Nature Medicine bahwa skeptisisme terhadap vaksin tampaknya terkait dengan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah merupakan hal yang menarik. Pemberian vaksin pertama kepada Presiden ternyata belum memberikan kepercayaan masyarakat. Tentu saja ini merupakan tugas sekolah yang sangat penting, mengingat imunisasi adalah ikhtiar bersama di tengah pandemi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa ternyata, vaksinasi COVID-19 masih terjadi penolakan. Penerimaan masyarakat atas vaksinasi COVID-19 hanya sebuah keterpaksaan karena menjadi persyaratan untuk mendapatkan bantuan dan perjalanan, adanya intimidasi atau pemaksaan untuk berperan serta dalam vaksinasi COVID-19, ini terjadi utamanya pada pedalaman atau pedesaan. Perilaku keagamaan masyarakat termasuk kategori religious. Dalam kaitannya dengan penolakan vaksinasi COVID-19, ternyata memiliki korelasi dalam kategori "lemah dan signifikan." Perilaku keagamaan tidak memberi potensi yang besar dalam penolakan vaksinasi COVID-19. Kepercayaan masyarakat atas negara atau pemerintah termasuk kategori ragu-ragu, dalam kaitannya dengan penolakan vaksinasi COVID-19, ternyata berkorelasi dalam kategori "sedang dan signifikan." Kepercayaan masyarakat tidak bisa diabaikan untuk menumbuhkan animo masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19. Semakin tumbuh kepercayaan masyarakat maka semakin besar pula keinginannya atau kesadarannya untuk vaksinasi COVID-19. Untuk itu, diharapkan kepada pemerintah untuk mengeliminir keraguan masyarakat dan membangun kepercayaan masyarakat dalam mengelola vaksinasi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hannan. 2022. "Jalan Tengah Konflik Agama Sains Dalam Vaksinasi COVID-19 Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 15(1):43–78.
- Akarsu, Büşra, Dilara Canbay Özdemir, Duygu Ayhan Baser, Hilal Aksoy, İzzet Fidancı, and Mustafa Cankurtaran. 2021. "While Studies on COVID-19 Vaccine Is Ongoing, the Public's Thoughts and Attitudes to the Future COVID-19 Vaccine." *International Journal of Clinical Practice* 75(4):1–10.
- Alam, M. M. (2022). Public attitude towards COVID-19 vaccination: validation of COVID-vaccination attitude scale (C-VAS). *Journal of multidisciplinary healthcare*, 15, 941-954. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.2147/JMDH.S353594?scroll=top&needAccess=true>
- Alvarado-socarras, Jorge L., Andrea Liliana Vesga-varela, Doris Cristina Quintero-lesmes, Marcela M. Fama-pereira, Norma C. Serrano-diaz, Mauricio Vasco, Virgil Carballozarate, Lysien I. Zambrano, Alberto Paniz-mondolfi, and Alfonso J. Rodriguez-morales. 2021. "Perception of Covid-19 Vaccination amongst Physicians in Colombia." *Vaccines* 9(3):1–15.
- Ancok, Jamaluddin; dan Suroso, Fuad Nasori. 2011. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem– Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriani1, Gicella Fanny, and Halmawati Halmawati. 2019. "Pengaruh Bagi Hasil, Kelompok Acuan, Kepercayaan Dan Budaya Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(3):1322–36.
- Bahua, Muhammad Ikbali. 2018. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Bapak AD. *Kelompok Ragu-Ragu Terhadap Vaksinasi COVID-19*. Interview. Dilaksanakan pada hari Kamis, 10 November 2022
- Bapak DM. *Kelompok Penerimaan Vaksinasi COVID-19*, Interview. Dilaksanakan pada hari Rabu, 09 November 2022
- Bapak ML. *Kelompok Penolak Vaksinasi COVID-19*. Interview. Dilaksanakan pada hari Selasa, 22 November 2022
- Bapak WM. *Kelompok Penerimaan Vaksinasi COVID-19*. Interview. Dilaksanakan pada hari Rabu, 16 November 2022
- Biasio, Luigi Roberto, Guglielmo Bonaccorsi, Chiara Lorini, and Sergio Pecorelli. 2021. "Assessing COVID-19 Vaccine Literacy: A Preliminary Online Survey." *Human Vaccines and Immunotherapeutics* 17(5):1304–12.

- COVID-19 Komite Penanganan. 2020. *Buku Saku Infovaksin V3, Komite Penanganan COVID-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.
- Creswell, J. W. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications. Retrieved from https://toc.library.ethz.ch/objects/pdf/z01_978-1-4129-7517-9_01.pdf
- Dror, Amiel A., Netanel Eisenbach, Shahar Taiber, Nicole G. Morozov, Matti Mizrachi, Asaf Zigron, Samer Srouji, and Eyal Sela. 2020. "Vaccine Hesitancy: The next Challenge in the Fight against COVID-19." *European Journal of Epidemiology* 35(8):775–79.
- Fransiska Feby, Windiyati,. 2021. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Kesiadaan Menerima Vaksinasi COVID-19 Pada Remaja (Kurang Dari 18 Tahun) Di Desa Sungai Raya,Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Prov Kalbar 2021." *Jurnal_Kebidanan* 11(2):662–72.
- Ginting, Daniel, Nina Fentiana, and Rahmat Alyakin Dachi. 2021. "Survei Cross-Sectional Online Untuk Menilai Vaksin COVID-19 Terkait Akseptabilitas, Pengetahuan Dan Kesiadaan Membayar Di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3):1168.
- Glock & Stark. 1969. *Religion and Society Intension*. .California: Rand Mc Nally Company.
- Hooker, Claire, and Julie Leask. 2020. "Risk Communication Should Be Explicit About Values. A Perspective on Early Communication During COVID-19." *Journal of Bioethical Inquiry* 17(4):581–89.
- Huda, Ni'matul. 2014. *Ilmu Negara*. edisi 1 ce. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibu NC. *Kelompok Penolak Vaksinasi COVID-19*. Interview. Dilaksanakan pada hari Rabu, 09 November 2022
- Ichsan, Dewi Susetiany, Fahmi Hafid, Kadar Ramadhan, and Taqwin Taqwin. 2021. "Determinan Kesiadaan Masyarakat Menerima Vaksinasi COVID-19 Di Sulawesi Tengah." *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan* 15(1):1–11.
- JHCCP. 2021. "Tiga Alasan Utama Warga RI Tolak Vaksin COVID-19." *Detik News*. Retrieved (<https://www.dw.com/id/3-alasan-utama-masih-ada-warga-ri-yang-tolak-vaksin-COVID-19/a-59488167>).
- Kemenkes RI Dirjen P2P. 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, dan WHO. 2020."Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 Di Indonesia."

- Kholidiyah, Dina, Sutomo, and Kushayati N. 2021. "HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG VAKSIN COVID-19 DENGAN KECEMASAN SAAT AKAN MENJALANI VAKSINASI COVID-19." *Jurnal Keperawatan* 8–20.
- Kholifah, Siti. 2022. "Hubungan Pemahaman Vaksin COVID-19 Terhadap Perilaku Kesiediaan Divaksin Dan Sikap Menghadapi New Normal Di Malang." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11(2):233–44.
- Kirana, Aulia, and Moordiningsih. 2010. "Studi Korelasi Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik : Telaah Pada Siswa Perguruan Tinggi." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 12(1):47–54.
- Liliyan, Aditya. 2020. "Entrepreneurial Marketing Dan Trust Terhadap Marketing Performance." *Jurnal Manajemen Bisnis* 17(4):531–47.
- Lin, Cheryl, Pikuei Tu, and Leslie M. Beitsch. 2021. "Confidence and Receptivity for Covid-19 Vaccines: A Rapid Systematic Review." *Vaccines* 9(1):1–32.
- Macartney, Kristine, Helen E. Quinn, Alexis J. Pillsbury, Archana Koirala, Lucy Deng, Noni Winkler, Anthea L. Katelaris, Matthew V. N. O'Sullivan, Craig Dalton, Nicholas Wood, D. Brogan, C. Glover, N. Dinsmore, A. Dunn, A. Jadhav, R. Joyce, R. Kandasamy, K. Meredith, L. Pelayo, L. Rost, G. Saravanos, S. Bag, S. Corbett, M. Staff, K. Alexander, S. Conaty, K. Leadbeater, B. Forssman, S. Kakar, D. Dwyer, J. Kok, and K. Chant. 2020. "Transmission of SARS-CoV-2 in Australian Educational Settings: A Prospective Cohort Study." *The Lancet Child and Adolescent Health* 4(11):807–16.
- Marziali, E. P. (2023). Acute Rejection Following COVID-19 Vaccination in Penetrating Keratoplasty in a Young Male—A Case Report and Review of Literature. *Ocular Immunology and Inflammation*, 31(6), 1226-1229. doi:<https://doi.org/10.1080/09273948.2022.2106248>
- Muslim, R., & Wandu, J. I. (2019). Career And Family: A Study Of Women Leadership. *Jurnal Harkat*, 15(2), 81-88. doi:<https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13464>
- Nguyen, Thao Thi Phuong, Long Hoang Nguyen, Huong Thi Le, Giang Thu Vu, Men Thi Hoang, Diep Ngoc Nguyen, Xuan Thi Thanh Le, Bach Xuan Tran, Thao Thanh Nguyen, Quan Thi Pham, Nhung Thi Kim Ta, Quynh Thi Nguyen, Carl A. Latkin, Roger C. M. Ho, and Cyrus S. H. Ho. 2020. "Perceptions and Attitudes Toward COVID-19-Related National Response Measures of Vietnamese: Implications for Pandemic Prevention and Control." *Frontiers in Public Health* 8(October):1–9.
- NP Astuti, EGZ Nugroho, JC Lattu, IR Potempu, DA Swandana. 2021. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 13(3):569–80.
-

- Paul L. Reiter, Michael L. Pennell, Mira L. Katz. 2020. "Acceptability of a COVID-19 Vaccine among Adults in the United States: How Many People Would Get Vaccinated?" *Vaccine* 38(42):6500–6507.
- Post, Adrian, Robin P. F. Dullaart, and Stephan J. L. Bakker. 2020. "Sodium Status and Kidney Involvement during COVID-19 Infection." *Virus Research* 286:198034.
- Prasetyaning Widayanti, Linda, and Estri Kusumawati. 2021. "Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19." *Hearty* 9(2):78.
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf. 2019. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):331–46.
- Rahmadi, Heksawan, and Deni Malik. 2018. "Pengaruh Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian E-Commerce Pada Tokopedia.Com Di Jakarta Pusat." *Reformasi Administrasi* 3(1):126–45.
- Rahmadika, Hary, and Muhd Ar. Imam Riauan. 2022. "Corporate Social Responsibility GraPari Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat." *Journal of Communication Management and Organization* 1(01):1–13.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Edisi Revi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saebani, B. .. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salmon, By Daniel, Douglas J. Opel, Matthew Z. Dudley, Janesse Brewer, and Robert Breiman. 2019. "Reflections On Governance, Communication, And Equity: Challenges And Opportunities In COVID-19 Vaccination." 1–7.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Edisi Kedu. Jakarta: Prenada Media.
- Setyoparwati, Indirasari Cynthia. 2019. "PENGARUH DIMENSI KEPERCAYAAN (TRUST) KONSUMEN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA E-COMMERCE DI INDONESIA 1Indirasari." *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 3(3):111–19.
- Sunarti. 2012. *Pro Kontra Imunisasi*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 2021. "Fundamentalism and the Challenges of Religious Moderation in the New Normal Era." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25(1):1.
- Tashakkori, A. &. (2021). *Sage handbook of mixed methods in social & behavioral research*. SAGE publications. Retrieved from https://www.academia.edu/download/52342902/SAGE_Handbook_of_Mixed_Methods_in_Social__Behavioral_Research.pdf

- Wahyuni, Sri, Teuku Samsul Bahri, and Riski Amalia. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Di Banda Aceh." *Idea Nursing Journal* XII(3):2580–2445.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wandi, J. I., & Reflianto, R. (2018). Gender equality issues, perception and divorce. *Justicia Islamica*, 15(2), 225-238. doi:<https://doi.org/10.21154/justicia.v15i2.1461>
- Wandi, J. I., Afrita, N., & Hefni, H. (2021). Study of "Functional Structure" Emilie Durkheim Reviewed From Educational Anthropology on Character and Behavior Society. *Ikhtisar*, 1(1), 39-51. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i1.9>
- Wandi, J. I., Ananda, A., & Nurdin, B. (2018, April). The effect of think pair share method and students' creativity on students' learning outcome. (pp. 918-926). Padang: Fakultas Pendidikan UNP. doi:<https://doi.org/10.29210/20181132>
- Wang, Jiahao, Rize Jing, Xiaozhen Lai, Haijun Zhang, Yun Lyu, Maria Deloria Knoll, and Hai Fang. 2020. "Acceptance of COVID-19 Vaccination during the COVID-19 Pandemic in China." *Vaccines* 8(3):1–14.
- Ward, Jeremy K., Caroline Alleaume, Patrick Peretti-Watel, Valérie Seror, Sébastien Cortaredona, Odile Launay, Jocelyn Raude, Pierre Verger, François Beck, Stéphane Legleye, Olivier L'Haridon, and Jeremy Ward. 2020. "The French Public's Attitudes to a Future COVID-19 Vaccine: The Politicization of a Public Health Issue." *Social Science and Medicine* 265:2016–21.
- Wardana, Alfin Mahendra. 2021. "Analisis Hubungan Antara Religiosity, Attitude, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control, Dan Intention To Use Pada Vaksin COVID-19 Astrazeneca." *Artikel Ilmiah Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya*.
- WHO, ITAGI, EMENKES, and UNICEF. 2020. "COVID-19 Vaccine Acceptance Survey in Indonesia." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 1(November):1–8.
- Williams, Lynn, Allyson J. Gallant, Susan Rasmussen, Louise A. Brown Nicholls, Nicola Cogan, Karen Deakin, David Young, and Paul Flowers. 2020. "Towards Intervention Development to Increase the Uptake of COVID-19 Vaccination among Those at High Risk: Outlining Evidence-Based and Theoretically Informed Future Intervention Content." *British Journal of Health Psychology* 25(4):1039–54.
- Winanto, Yudho. 2020. *Mengenal Jenis Dan Manfaat Vaksin COVID-19*, Kontari.Co.Id. kontari.co.id.
- Yilmaz A., & Atalay C. .. 2009. "A Theoretical Analyze on the Concept of Trust in Organisational Life." *European Journal of Social Sciences* 8(2):341–352.